

---

## MENATAP MASA DEPAN PERADABAN ISLAM

---

*Waston*

Dosen Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir FAI dan  
Magister Pemikiran Islam Sekolah Pascasarjana UMS  
e-mail: [waston.ums@gmail.com](mailto:waston.ums@gmail.com)

---

**Abstrak:** Secara historis, Islam sebagai sebuah peradaban dimulai dari sintesis kreatif. Sintesis kreatif bisa terjadi jika seseorang memiliki beberapa bidang ilmu sekaligus. Di era klasik, antara abad IX dan XIV, peradaban Islam menunjukkan kreativitas tinggi dalam ilmu dan teknologi. Pemikiran kreatif di zaman keemasan Islam tercermin dalam diri Al-Farabi, Ibnu Rusyd, Ibnu Sina dan lain-lain merupakan hasil sintesis secara intensif dengan falsafah Yunani. Oleh karena itu, peradaban Islam di masa depan harus bersintesis dengan teknologi, ekonomi dan globalisasi. Perlu penggeseran wilayah pemikiran yang dulunya hanya memikirkan persoalan-persoalan “teologi” (Ketuhanan) klasik ke arah paradigma pemikiran yang lebih menelaah dan mengkaji secara serius persoalan-persoalan “kemanusiaan” (antropologi) yang bersifat global. Melahirkan peradaban Islam di Indonesia di era globalisasi ini tentu bukan pekerjaan mudah karena itu dibutuhkan agenda, koordinasi terpadu dan komprehensif oleh semua agen perubahan sosial

**Kata Kunci:** Peradaban, Islam, Pemikiran

### Pendahuluan

Bagaimana sebuah peradaban terlahir? Seorang filsuf Inggris, Bertrand Russel, pernah berkata ‘peradaban terlahir dari mengejar mewah’. Karena mewah dikejar, Anda berakhir dengan karya-karya besar, musik, Istana Versailles, Taj Mahal, dan lain-lain<sup>1</sup>. Adam Smith, pemikir ekonomi Amerika, menyatakan peradaban lahir dari mengejar keuntungan, setidaknya di Barat. Kemudian juga lebih dekat ke zaman kita, Karl Marx melihat peradaban dan perjalanan sejarah lahir dari mengejar surplus. penulis akan mengajukan ide yang sedikit berbeda dalam diskusi ini: peradaban terlahir dari mengejar sintesis kreatif<sup>1</sup>. Sintesis mungkin antara etika dan pengetahuan, antara agama dan sains, antara satu budaya dan lainnya.

Menurut Jumhur Ulama, dalam Islam sejauh menyangkut tata hubungan manusia dengan Tuhan atau *hablun minallah* (seperti salat), ajaran ini bersifat permanen, serba tetap dan final. Sebaliknya, tata hubungan manusia

dengan manusia (*hablun minan nas*) terbuka untuk mengalami perubahan dan penyesuaian sepanjang masih dalam kerangka doktrin Al-Qur’an. Peran akal (ijtihad) untuk memaknai dan menempatkan teks dalam konteks sangat ditekankan sehingga pembaharuan di bidang peradaban dan kehidupan akan terus menghasilkan kreativitas dan modernitas secara berkesinambungan.

Secara historis, Islam sebagai sebuah peradaban dimulai dari sintesis kreatif. Sintesis kreatif bisa terjadi jika seseorang memiliki beberapa bidang ilmu. Di era klasik (Zaman Pertengahan), antara abad IX dan XIV peradaban Islam juga menunjukkan kreativitas yang tinggi dalam ilmu dan teknologi. Peradaban Islam telah menunjukkan dialog dengan filsafat Yunani atau ilmu-ilmu yang dianggap sekuler seperti terjadi pada Ibn Rusyd di 26-98 CE. Ibn Rusyd bukan hanya dikenal sebagai Muslim tapi juga Aristotelian serta menjadi seorang Muslim awal yang berkesimpulan bahwa

---

<sup>1</sup>De Bono, Edward. 1970. *Literal Thinking Crativity Step by Step*. New York: Harper& Row Pub

bumi itu bulat. Suatu pikiran yang saat itu dipandang baru karena pada umumnya masyarakat memandang bahwa bumi itu datar.

Ibnu Sina 980 - 1037 CE menulis komentar-komentar yang luas tentang filsuf Yunani. Banyak ilmuwan telah menafsirkan Ibnu Sina sebagai neo-Platonis dalam banyak dimensinya. Dia banyak memberikan kontribusi dalam pekerjaan medis yang sangat penting di Zaman Pertengahan. *The Canon of Medicine* menjadi buku referensi standar kedokteran di universitas-universitas Eropa hingga memasuki abad ke-XVII. Di Zaman Pertengahan ini masih terdapat banyak tokoh Ulama seperti Al-Farabi yang ahli dalam bidang sains, falsafah, logika, sosiologi, matematik dan musik. Al-Biruni terkenal dalam bidang falsafah Hindu, matematik, geografi, astronomi, dan agama. Ibnu Khaldun dalam bidang sejarah, falsafah, sosiologi, dan sains politik. Bukunya *Muqaddimah* ditulis lebih awal seabad daripada *The Prince* oleh Machiavelli. Al-Battani dalam bidang astronomi telah mempengaruhi Eropa hingga ke zaman *Renaissance*.

Al-Ghazali juga mempunyai pengaruh yang luas di Eropa. Buku-bukunya telah diterjemahkan ke bahasa-bahasa Eropa di Zaman Pertengahan (*Middle Age*). Doktrin teologinya telah tersebar di Eropa mempengaruhi agama Yahudi dan Kristen. St. Thomas Aquinas telah mengadaptasi argumentasi Al-Ghazali untuk memantapkan awal pengajaran Kristen Orthodox di Eropa. Jadi Islam telah belajar dari Yunani dan mendidik Eropa abad pertengahan. Hingga abad ke 20, Barat masih merujuk kepada tokoh-tokoh Ulama Islam seperti Razees (asalnya Al-Razi), Avesinia (asalnya Ibnu Sina), Averroes (Ibnu Rusyd), Algazel (Al-Ghazali), Pharrarabius (Al-Farabi), Alkindus (Al-Kindi) dan banyak lagi tokoh-tokoh yang lain<sup>2</sup>.

Kehebatan para Ulama pada Zaman Pertengahan dengan berbagai kontribusinya akhirnya meninggalkan kekosongan dalam peradaban ummat Islam hari ini. Hasil pemikiran mereka bukan saja mendapat sanjungan tetapi dibakukan, tidak boleh diubah-ubah (*la qabilun li al-niqas wa al-taghyir*).

Sebagai contoh, dalam bidang pemikiran, ilmu “Al-Manthiq” pada asalnya dipelopori oleh masyarakat Islam. Namun, Di Indonesia hingga hari ini, ilmu Al-Manthiq yang bersifat Aristotelian tersebut masih diunggulkan sebagai materi ajar di berbagai Perguruan Tinggi Islam. Padahal sekarang sudah banyak buku-buku Al-Mathiq yang lebih maju. Bagaimanapun di era teknologi informasi dan globalisasi ini, pengajarannya memerlukan perubahan metode dan isi (materi) untuk lebih menjurus kepada aplikasi dan situasi hari ini. Perubahan itu perlu dilakukan jika mau melahirkan masyarakat Islam yang kreatif dan dapat menyelesaikan permasalahan kontemporer.

Sehubungan dengan hal ini, Fazlur Rahman berpendapat bahwa ilmu-ilmu keislaman menjadi bersifat repetitive, serta sangat sedikit membuahakan pikiran-pikiran maupun gagasan baru. Pergumulan intelektual Islam, menurut pandangannya, selama ini tidak diarahkan untuk pencapaian-pencapaian yang baru, melainkan hanya dimanfaatkan untuk mempertahankan pengetahuan yang telah ada<sup>3</sup>.

Observasi kritis Rahman terhadap ilmu-ilmu keislaman tersebut di atas dapat diungkapkan kembali dengan menggunakan bahasa filsafat ilmu kontemporer, seperti yang ditunjukkan dalam tulisan-tulisan Karl R. Popper, Thomas S. Kuhn dan Imre Lakatos. Dengan demikian kita dapat mengajukan pertanyaan: Mengapa kita seringkali menemukan banyak hal dalam wilayah orbit “konteks justifikasi (*context of justification*) pada ilmu-ilmu keislaman dan

<sup>2</sup>Jarat, Wahyudi. 2004. *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum. Upaya Mempertemukan Eoistemologi Islam dan Umum*. Yogyakarta. UIN SUKA Press

<sup>3</sup>Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago and London: The University of Chicago Press

amat sedikit sekali yang berkenaan dengan “konteks penemuan-penemuan baru (*context of discovery*)<sup>4</sup>. Atau kalau kita menggunakan terminology analitik yang dipakai Thomas S. Kuhn dapat diajukan pertanyaan: “Mengapa di dalam diskursus pemikiran keislaman ada sebuah tendensi yang sangat kuat untuk mempertahankan mati-matian terhadap “*normal science*”, dan bukannya pada perburuan ilmiah untuk memasuki wilayah “*revolutionary science*”<sup>5</sup> atau bila memakai istilah Imre Lakatos, “Mengapa lebih banyak diskusi dalam ilmu-ilmu keislaman yang diarahkan untuk membahas “*hard core*” (ajaran inti yang solid) yang dipertahankan dengan sekuat tenaga dan yang tidak dapat difalsifikasi di lapangan, daripada untuk melakukan pembahasan yang kreatif pada domain “*protective belt*” (lingkar/sabuk pengaman ajaran inti) yang nyata-nyata dapat diuji, diperkuat, dikritisi, difalsifikasi dan mungkin dikoreksi?”<sup>6</sup>

Proses sintesis kreatif dalam membangun peradaban Islam telah ditunjukkan oleh para Ulama terdahulu. Filobiblia dan Filoscience telah diartikulasikan lebih dari 100 karya Ibnu Sina. Filobiblia adalah cinta Kitab Suci dan Filoscience adalah cinta pengetahuan. filobiblia dan filoscience Islam kembali ke ayat pertama dari Quran. Ketika ayat-ayat pertama diartikulasikan Nabi Muhammad, penulis bisa membayangkan, bahwa kata-kata pertama dari Al-Quran dan ditakdirkan untuk menjadi buku yang paling banyak dibaca manusia dalam bahasa aslinya dalam lintas budaya sepanjang sejarah manusia. Alkitab (kitab suci) menjadi buku yang paling banyak dibaca dan diterjemahkan. Setiap hari dalam seminggu, hari ini, kemarin dan hari sebelum kemarin, Al-Quran berujud dalam bahasa Arab yang orisinal dan dibaca oleh jutaan jamaah di seluruh dunia. Ketika ayat pertama yang sederhana diproklamasikan 14 abad yang lalu, panggung sedang diatur

untuk budaya membaca - sebuah peradaban menghormati pengetahuan.

Bagaimana asal-usul filoscience dan filobiblia? Muslim percaya bahwa kata-kata pertama dari Nabi Muhammad memang tentang pengetahuan dan perintah pertama Allah kepada Nabi adalah *iqra'a* imperatif (read!). Ayat-ayat Al-Quran paling awal menghubungkan ilmu biologi dengan ilmu-ilmu dari pikiran. Apalagi dengan menyatakan bahwa semua pengetahuan pada akhirnya dari Allah memperingatkan kelalaian arogansi di antara manusia. Ilmu secara moral bertanggung jawab. Jadi kita diberitahu oleh Al-Quran “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah Menciptakan manusia segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu-lah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (pena). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. Karena dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali (mu)” (Q.S. Al’Alaq, 1-8)<sup>7</sup>.

Maka Allah mengajarkan dengan pena. Dan hari ini pena dapat diartikan sebagai komputer. Allah mengajarkan manusia apa yang mereka tidak tahu dan ini adalah benar-benar ayat-ayat pertama dari Al-Quran. Mereka mendapat penjelasan tentang pengetahuan dan peringatan terhadap kebodohan. Oleh karena itu mereka menghargai keterampilan.

Jadi kekuatan bukan berada pada orang-orang yang memiliki apa (modal), sebagaimana diintrodusir oleh Karl Marx, tetapi pada orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Ayat-ayat pertama dari Quran adalah nubuat kemenangan pengetahuan dan potensi tirani keterampilan. Ayat-ayat pertama dari Qu’ran telah bergema di sepanjang zaman sejak Islam lahir.

<sup>4</sup>Kuhn, Thomas S. 1970. *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago. University of Chicago Press

<sup>5</sup>Lakatos, Imre. 1970. *Falsification and the Methodology of Scientific Research Programmes*. Dalam *Criticism and the Growth of Knowledge*. Ed. Imre Lakatos and Alan Musgrave. Cambridge:Cambridge University Press.

<sup>6</sup>Zaman, Noer Ali, *Benturan atau Sintesis Peradaban?* [www.commongroundnews.org/article.php](http://www.commongroundnews.org/article.php)

<sup>7</sup>Ling, Yoke Chee.2001. *The New Economy, Globalisation and Trad Agreements*. Malaysia. The Minister of Foreign Affair.

## Pembahasan

### 1. Realitas Peradaban Islam Indonesia

Mengecilnya dunia akibat globalisasi telah memungkinkan orang sering bertemu sehingga mempertajam kesadaran dan rasa perbedaan disamping rasapertamaan di antara berbagai komunitas, yang menentukan mana lawan dan mana kawan. Prediksi Samuel P. Huntington tentang benturan peradaban agaknya sulit diterapkan di Indonesia, yang sejak lama telah dikenal sebagai tempat bertemunya berbagai peradaban besar dunia. Pengaruh asing yang pertama datang adalah kebudayaan India yang membawa agama Hindu dan Buddhisme, disusul Cina, Islam, dan akhirnya Barat Kristen yang masuk bersamaan dengan negara-negara kolonial, terutama Belanda.

Hal yang menarik adalah bahwa berbagai peradaban dunia itu bersinggungan secara sintesis kreatif untuk menghasilkan sebuah peradaban sintesis khas Indonesia. Kemampuan budaya Indonesia untuk menyerap berbagai peradaban dunia, menurut Clifford Geertz, seorang antropolog asal Amerika yang meneliti agama Jawa di tahun 1950-an, adalah adanya budaya animisme yang dianut masyarakat setempat yang mampu secara kreatif mensintesis elemen animisme, Hindu-Buddha, dan Islam. Sifat lentur ini mampu menjinakkan watak radikal kebudayaan asing. Maka dalam kasus Islam, Clifford Geertz menyatakan bahwa Islam Jawa, Indonesia adalah Islam yang dinamis, adaptif, reseptif, pragmatis, dan bergerak secara perlahan.

Contoh reseptif-sintesis peradaban Indonesia bisa dilihat dalam seni tradisional wayang yang sebagian besar ceritanya diambil dari karya India, Ramayana dan Mahabarata, namun dikemas dan diperkaya dengan ajaran Islam oleh para wali penyebar agama Islam di Nusantara sejak abad keenambelas. Melalui perpaduan keduanya, kita dapat sebuah cerita menarik yang tidak semata-mata berkutat tentang perang kebaikan dan keburukan sebagaimana dalam cerita awal Indianya, namun juga pesan-pesan moral tentang bagaimana hubungan antara

mahluk dan khalik seperti ditunjukkan dalam lakon Bima Suci yang mencerminkan pengaruh ajaran Islam tentang ittihad atau di Jawa, *Manunggaling Kawula Gusti*.

Dalam menjembatani perbedaan antara watak tauhid Islam dan politeisme kebudayaan Hindu India, maka dewa-dewa yang di dalam kebudayaan India merupakan nama-nama Tuhan, ditafsir ulang menjadi sekedar makhluk-makhluk gaib seperti malaikat atau roh-roh leluhur yang kedudukannya berada di bawah kekuasaan mutlak Allah. Bahkan nabi-nabi Arab dihubungkan dengan dewa-dewa Hindu dalam sebuah geneologi mitologis dengan melihat kedua kelompok tersebut sebagai keturunan Sis. Untuk lebih menguatkan posisi Allah, para dewa dianggap tinggal di sebuah tempat di mana manusia mampu berkomunikasi dengan mereka, bahkan diminta bantuannya.

Di zaman modern, bentuk sintesis kebudayaan Indonesia bisa ditemui dalam kasus Muhammadiyah, sebuah organisasi sosial-keagamaan yang didirikan pada tahun 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta, yang menggambarkan pertemuan kebudayaan Islam dan Barat. Secara umum Muhammadiyah berusaha menggabungkan ajaran Al-Quran dan Hadits Nabi dengan temuan modernitas.

Yang menarik adalah metode gerakan Muhammadiyah banyak terinspirasi oleh gerakan missionaris Kristen Protestan, seperti pendirian sekolah-sekolah modern dengan gaya pendidikan Barat, pengajaran ilmu-ilmu umum termasuk bahasa Belanda dan Inggris, bukan semata-mata ilmu agama dengan bahasa Arab sebagai satu-satunya bahasa asing yang diajarkan, pendirian rumah sakit dan unit-unit sosial yang lain. Muhammadiyah juga dikenal dengan penekanannya pada rasionalitas, anti tradisi dan anti kultus pribadi yang banyak mendominasi organisasi keagamaan tradisional. Dalam kegiatan ekonomi, para pedagang Muhammadiyah memiliki etos kerja mirip etika Protestan yang berkembang di Eropa Barat dan Amerika Serikat. Mereka

merupakan penggerak ekonomi dan koperasi rakyat di daerah Jawa utara melalui industri kain batik.

Peradaban-peradaban dunia memiliki potensi untuk menghasilkan sebuah sintesis kreatif kebudayaan seperti yang terjadi di Indonesia. Dengan sikap inilah kita seharusnya menatap masa depan hubungan antar umat manusia<sup>8</sup>.

## 2. Globalisasi dalam Perspektif

Dunia Muslim pada abad ke-21 memasuki pertempuran dari kekuatan-kekuatan globalisasi. Pertanyaannya adalah apakah akan menjadi lebih baik atau buruk. Fenomena globalisasi akan mendudukkan dunia muslim sebagai pemenang atau kalah. Di Afrika fase awal dan banyak dunia Muslim telah menjadi kaum kalah. Hal ini menunjukkan bahwa kita adalah membayar harga. Ada universitas di Amerika Serikat yang memiliki komputer lebih dari komputer yang tersedia di seluruh Bangladesh atau Senegal. Ini menunjukkan kesenjangan digital yang besar. Perbedaan antara orang kaya dan orang miskin kini bertepatan dengan perbedaan antara digitilised dan de digitilised. Jadi mari kita mulai dengan tantangan globalisasi. Apakah globalisasi ini? Pada satu tingkat itu terdiri dari proses-proses yang mengarah pada saling ketergantungan global dan meningkatnya kecepatan pertukaran melintasi jarak yang luas. Ketika penulis memulai milenium baru ini telah mengakuisisi tiga arti yang berbeda:

a. Globalisasi diartikan sebagai informasi.

Kekuatan yang mengubah pola informasi yang menciptakan dunia dan awal dari apa yang disebut jalan raya super informasi. Memperluas akses ke data dan memobilisasi komputer dan internet ke dalam layanan global. Apakah dunia Muslim terpinggirkan di bawah definisi globalisasi ini?

b. Globalisasi diartikan sebagai ekonomi,

Kekuatan yang mengubah pasar

global dan menciptakan ketergantungan ekonomi baru di seluruh jarak yang luas. Afrika dan dunia Islam tentu saja dipengaruhi tetapi tidak sebagai pusat. Ada kemungkinan bahwa bagian-bagian dunia Muslim tidak menjadi pusat untuk arti ekonomi globalisasi. Mengapa? Karena sangat sering mereka menghasilkan minyak bumi yang telah memasuki mesin dari sisi ekonomi globalisasi.

c. Globalisasi dalam arti yang komprehensif:

Semua kekuatan yang mengubah dunia menjadi sebuah desa global, memperpendek jarak, homogenisasi budaya, mempercepat mobilitas dan mengurangi relevansi perbatasan politik. Berdasarkan definisi yang komprehensif, globalisasi adalah perkampungan bertaraf dunia. Kekuatan ini sudah bekerja di dunia Muslim dan di seluruh dunia untuk waktu yang lama. Kata ini mungkin baru tapi globalisasi sebetulnya sudah lama.

Untuk arti yang komprehensif dari globalisasi telah terdapat empat gaya mesin utama globalisasi: agama, teknologi, ekonomi dan kerajaan. Ini belum tentu bertindak secara terpisah. Sebaliknya mereka sering saling memperkuat. Misalnya globalisasi Christianity dimulai dengan konversi Constantine 1 Kaisar Roma pada 313 CE. Konversi agama kaisar memulai proses dimana Christianity menjadi agama dominan tidak hanya di Eropa tetapi juga masyarakat lainnya yang kemudian memerintah Eropa.

Globalisasi Islam mulai tidak dengan mengubah sebuah kerajaan tetapi dengan membangun sebuah kerajaan hampir dari awal. Bani Umayyah dan Abbasiyah secara bertahap mengumpulkan kerajaan orang lain - bekas Byzantium, Mesir dan Persia dan menciptakan sebuah peradaban baru. Kekuatan Christianity dan Islam

<sup>8</sup>Mochtar, Lubis. 2001. *Manusia Indonesia*. Jakarta. Yayasan Obor.

kadang-kadang bentrok. Kedua agama dalam gerakan ekspansionis memiliki kontribusi sendiri-sendiri terhadap globalisasi dalam arti komprehensif.

Pada tahap lain telah dilakukan Perjalanan eksplorasi dalam proses perluasan wilayah. Pelaut Muslim melakukan perjalanan timur ke barat tapi luput kesempatan mereka. Eropa pindah baik timur dan barat. Vasco de Gama dan Christopher Columbus membuka sebuah babak baru dalam sejarah globalisasi. Ekonomi dan kerajaan adalah motif utama. Ada juga yang mengikuti migrasi orang.

### 3. Keprihatinan Mengenai Konsekuensi Negatif Globalisasi

Para pendukung globalisasi menyoroti aspek positif berikut globalisasi.

- a. Investasi langsung asing (FDI) telah membantu mengurangi kemiskinan dengan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan.
- b. Perluasan perdagangan dan investasi asing telah mempercepat mobilitas sosial dan memperkuat kelas menengah.
- c. Komunikasi baru dan teknologi informasi telah membantu menyebarkan pengetahuan di berbagai bidang studi dan disiplin ilmu.
- d. Komunikasi lebih murah dan lebih mudah. Biaya panggilan telepon juga perjalanan menjadi murah.
- e. Hal ini membuat lebih mudah untuk memahami satu sama lain. Masyarakat, meskipun heterogen, bisa lebih kooperatif.
- f. Globalisasi memungkinkan umat manusia untuk memiliki belas kasihan satu sama lain ketika bencana alam, misalnya.
- g. Isu-isu seperti hak asasi manusia, akuntabilitas publik dan permasalahan yang dihadapi oleh

perempuan dibawa ke depan dan ditangani.

Konsekuensi negatif dan implikasi globalisasi, terutama bagi negara-negara miskin dan lemah di Dunia Ketiga, jauh lebih besar daripada dampak positif. Berikut adalah beberapa dari mereka.

- a. Lingkungan rusak akibat kegiatan penebangan tak terkendali oleh perusahaan transnasional yang bertujuan untuk memperbanyak keuntungan (susplus).
- b. Meskipun kemiskinan telah dikurangi sampai batas tertentu, kesenjangan ekonomi baru telah dibuat. Banyak negara di Selatan telah sibuk dengan memfasilitasi investasi asing di industri yang menguntungkan untuk pasar luar negeri dan menjauhkan kebutuhan rakyat.
- c. Globalisasi membantu penghapusan kontrol nasional atas arus keuangan lintas-perbatasan. Drama arus keluar modal dari satu negara ke negara lain telah menyebabkan kekacauan di beberapa mata uang, terutama di Asia Tenggara.
- d. Kemajuan teknologi diperburuk oleh arus keluar modal untuk tempat produksi biaya rendah di Selatan telah menyebabkan tumbuh pengangguran di Utara, yang merupakan penghinaan terhadap martabat manusia.
- e. Globalisasi telah mempopulerkan budaya konsumen. Konsumerisme telah melahirkan materialisme. Konsumerisme global sekarang membentuk budaya global yang homogen di mana budaya asli Selatan sedang digantikan oleh budaya Barat.
- f. Industri hiburan global adalah menyebarkan budaya pop Amerika.
- g. Sistem pendidikan formal yang menekankan keterampilan teknis

dan manajerial menanggapi tuntutan pasar dan mengesampingkan mata pelajaran akademis tradisional. Ini berarti bahwa pendidikan tidak lebih dari menguasai keterampilan khusus dan teknik dan kurang penekanan pada pendidikan moral.

- h. Meskipun boom TI telah menimbulkan suatu bentangan informasi, tetapi membuat orang menjadi super sibuk dengan hal-hal sepele.
- g. Standar ganda yang hadir dalam aspek hak asasi manusia di dunia ini di mana mereka digunakan sebagai bagian dari kebijakan luar negeri pemerintah Barat tapi hanya jika itu sesuai dengan mereka.
- h. Globalisasi telah menginternasionalisasi kejahatan dari segala jenis.
- i. Seperti kejahatan, penyakit ini lebih merajalela di seluruh dunia, dan sulit dikendalikan. 9)

Menghadapi tantangan globalisasi dengan segala dampak negatif berupa Amerikanisasi, sekularisasi, materialisme, neo-imperialisme, perbudakan utang kepada Bank Dunia dan IMF, unilateralisme, kapitalisme liberal militan, manipulasi media global konglomerat dan penipuan, pemiskinan dan homogenisasi budaya, dominasi pasar global, kompetisi internasional dan regional, komodifikasi pendidikan, degradasi lingkungan, dekadensi moral, kriminalitas tinggi kekerasan, teknologi dan perang - semua ini terjadi saat dunia Islam terpecah-pecah, lemah dan miskin - tentunya membutuhkan lebih dari sekedar perubahan pola pikir. Komunitas Muslim di Indonesia harus memiliki sumber daya yang memadai (orang, waktu, uang), kesatuan, kapasitas, kekuatan, kelincahan, struktur, sistem, lembaga dan waktu untuk menghindari konsekuensi negatif dari globalisasi tetapi, pada saat yang sama, untuk merebut dan secara kreatif menciptakan kesempatan untuk menjadi lebih kuat, lebih

ulet, lebih kompetitif, lebih berpengetahuan dan lebih terhormat. Tidak ada keraguan bahwa pendidikan yang berkualitas dan komprehensif dari generasi muda merupakan faktor kunci keberhasilan, kekuatan dan keberadaan bermartabat sebagai sebuah komunitas dan sebagai bangsa. Sejak kemerdekaan pada 1945, para pemimpin Indonesia dan intelektual telah bergulat dengan masalah bagaimana mengubah aspek negatif budaya Indonesia, psikologi Indonesia dan pola perilaku, pola pikir Indonesia.

Muchtar Lubis dalam bukunya, *Manusia Indonesia*, (2001) merumuskan enam stereotip manusia Indonesia yang menjadi rintangan memasuki era globalisasi: Stereotip manusia Indonesia itu:

- a. Munafik dan hipokrit, yang diantaranya menampilkan dan menyuburkan sikap ABS, asal bapak senang.
- b. Enggan dan segan bertanggung jawab atas perbuatannya.
- c. Bersikap dan berperilaku feodal.
- d. Percaya takhayul
- e. Lemah watak atau karakternya.

Stereotip tak seluruhnya benar, tidak pula seluruhnya salah. Stereotip tumbuh dalam benak orang karena pengalaman, observasi, tetapi juga prasangka dan generalisasi. Tapi saya cenderung berpendapat, stereotip bermanfaat sebagai pangkal tolak serta bahan pemikiran secara kritis, maka aktual dan relevanlah buku ini<sup>9</sup>.

Sistem pendidikan kita harus direview secara periodik demikian juga kurikulumnya untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki daya saing di tingkat global. Guru-guru, dosen dan profesor didesak untuk menemukan cara dan sarana untuk mencapai anak didiknya yang memiliki keunggulan akademik dan sikap kompetitif, ulet dan kreatif. Namun tugas pencetakan karakter integritas moral nubuah dan kemurnian spiritual tidak dapat ditinggalkan atau terpinggirkan.

#### 4. Pola Pikir Baru

Mengingat tantangan globalisasi dan *The New World Order* (NWO), penting bahwa umat mengidentifikasi dan memprioritaskan pola pikir baru yang Muslim Indonesia harus memiliki jika mereka ingin bertahan melalui abad 21. Berikut ini adalah pola pikir yang diperlukan<sup>10</sup>:

- a. Daya saing, untuk menggantikan rasa puas dan biasa-biasa saja.
- b. Global pikiran, untuk menggantikan mentalitas kampung dan pandangan dunia.
- c. Kesatuan Ummat, untuk menggantikan persaingan fanatisme partisan, politik dan kebencian.
- d. Berpikir peradaban, untuk menggantikan idealisme politik utopis dan berpikir sederhana.
- e. Kesadaran Kualitas, untuk menggantikan orientasi kuantitas dan budaya biasa-biasa saja.
- f. Patriotisme, untuk mengganti kurangnya cinta bagi bangsa dan kurangnya pengetahuan tentang sejarah negara-bangsa modern.
- g. Cinta pengetahuan dan kebijaksanaan, untuk menggantikan cinta budaya pop dan hiburan.
- h. Menghargai waktu, untuk mengganti penyalahgunaan waktu atau menganggap rendah untuk ketepatan waktu.
- i. Membuktikan benar-benar hebat, untuk menggantikan kultus pemujaan pahlawan-selebriti.
- j. Dapat dipercaya dan bertanggung jawab kekhalifahan (khilafah), untuk menggantikan sikap feodal.
- k. Kewajiban untuk menjadi kuat secara komprehensif atau prestasi, untuk menggantikan budaya yang puas dengan standar biasa-biasa saja.
- l. Merawat dan melindungi lingkungan sebagai kepercayaan yang diberikan Tuhan, untuk mengganti pola pikir

yang eksploitatif dan utilitarian atau sikap ‘tidak bisa diganggu’.

- m. Taqwa dalam semua tindakan, untuk menggantikan kecenderungan materialistik, utilitarian dan egosentris.
  - n. Pertumbuhan dan pembangunan yang utuh, untuk mengganti pola pikir sekularistik.
15. Keseriusan, disiplin, untuk menggantikan sikap tidak peduli, kurangnya disiplin dan kurangnya rasa urgensi.

Untuk membuat pola pikir ini merupakan bagian integral dari budaya baru umat Islam, semua kekuatan sosial, ekonomi, politik dan pendidikan harus mendorong mereka secara sistematis dan konsisten sebagai strategi baru rekayasa sosial dan pembangunan bangsa. Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk mengubah generasi baru Muslim Indonesia. Mereka sendiri harus menjalani proses transformasi untuk menjadi lebih siap untuk menghadapi janji-janji dan bahaya dari New World Order. Namun upaya mereka tidak akan menghasilkan buah jika lembaga-lembaga lain dari pendidikan non-formal, seperti media, keluarga, industri hiburan dan partai politik tidak turut berperan dalam upaya ini. Karena itu, orang tua harus lebih bertanggung jawab untuk menanamkan disiplin moral, cinta pengetahuan, menghormati alam dan masyarakat dari semua ras dan agama, pertanggungjawaban kepada Allah dan budaya unggul yang komprehensif. Dunia bisnis dan industri harus memiliki pesan bahwa keberhasilan dalam perekonomian datang melalui kombinasi (sintesis) kerja keras, penerapan pengetahuan yang relevan dan norma etika, bukan melalui jalan pintas, korupsi atau eksploitasi tak bermoral atau manipulasi.

Keuntungan dari industrialisasi yang sah harus dilengkapi dengan tanggung jawab sosial dan rasa kewajiban moral

<sup>10</sup>Mochtar, Lubis. 2001. *Manusia Indonesia*. Jakarta. Yayasan Obor.



kepada masyarakat untuk memastikan lingkungan yang bersih dan aman. Industri hiburan di Indonesia harus peka terhadap bahaya imperialisme budaya dengan tidak mengimpor atau meniru dekaden dan sensasi bentuk hiburan dari dunia lain. Para pendukung hiburan budaya harus inovatif dan cukup bertanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dengan hiburan sehat dan layak. Partai-partai politik harus menanamkan semangat patriotisme, persatuan nasional dan bersatu melawan neo-imperialisme. Sebuah budaya politik baru yang dapat menahan ancaman globalisasi materialistis pada abad ke-21 adalah salah satu yang menempatkan nilai tinggi pada kualitas pengetahuan, integritas, tidak mementingkan diri sendiri, Taqwa, kepribadian yang berorientasi pada orang yang berkaitan dengan mengurangi rasa sakit dan penderitaan si miskin. Muslim Indonesia harus menjauhi tipe kepribadian oportunistik yang tahu bagaimana memanipulasi kekuasaan dan kekayaan untuk kepentingan sendiri, keluarga klan seseorang atau kroni. Politik kekuasaan harus dipadukan dengan tujuan moral yang tinggi, cinta keadilan sosial, dan bangsa. Bangsa Indonesia jika ingin bertahan dalam menghadapi globalisasi, dia akan terus membutuhkan lebih banyak pemimpin politik dengan visi besar, transparansi, integritas, toleransi, akuntabilitas publik, keberanian, kemampuan, tidak korup, bijaksana dan kepribadian matang. Sekolah-sekolah dan universitas-universitas berkewajiban untuk menghasilkan sumber daya manusia bagi bangsa. Mereka perlu mengembangkan pendekatan pedagogis yang mengarah pada pertumbuhan manusia seutuhnya dan seimbang baik fisik, spiritual, mental, kebutuhan emosional dan sosial.

### Penutup

Pemikiran kreatif di zaman keemasan Islam baik oleh Al-Farabi, Ibnu Rusyd, Ibnu Sina dan lain-lain adalah merupakan hasil sintesis secara intensif dengan falsafah Yunani. Konsekuensinya, peradaban Islam

di masa depan seharusnya bersintesis dengan teknologi, ekonomi dan globalisasi. Gagasan pemikiran seperti itulah yang diupayakan, yakni, penggeseran wilayah pemikiran yang dulunya hanya memikirkan persoalan-persoalan “teologi” (Ketuhanan) klasik ke arah paradigma pemikiran yang lebih menelaah dan mengkaji secara serius persoalan-persoalan “kemanusiaan” (antropologi) yang bersifat global. Suatu sistem teologi yang terlalu sibuk mengurus yang serba gaib dan lupa terhadap yang konkrit tidak pernah menang dalam kompetisi duniawi.

Sintesis antara pengetahuan profesional termasuk ilmu dan teknologi dengan nilai-nilai moral-etika, atau akal dan wahyu harus menjadi ciri khas dari upaya pendidikan baru sehingga terjadi transformasi pada generasi baru yang benar-benar mampu menghadapi *the new world order*. Guru agama Islam perlu memahami dan menerima ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai tanda-tanda Allah di alam semesta. Demikian juga guru ilmu umum harus memasukkan perspektif etis dan metafisis dalam mengajar dan belajar. Metode pengajaran agama Islam harus diubah untuk memastikan relevansi dan penerapan perspektif spiritual dan moral, nilai dan norma dengan persoalan kekinian yang ditimbulkan oleh globalisasi seperti ketenagakerjaan, ekonomi baru, ICT, APEC, hak asasi manusia, masalah masyarakat plural, lintas budaya, isu-isu internasional yang melibatkan isu futuristik, kelangkaan pangan, air, energi, isu kekayaan intelektual dan isu-isu manajemen yang kompleks.

Melahirkan peradaban Islam di Indonesia di era globalisasi ini tentu bukan pekerjaan mudah karena itu dibutuhkan agenda, koordinasi terpadu dan komprehensif oleh semua agen perubahan sosial. Lembaga-lembaga pendidikan formal dan non-formal, seperti media, keluarga, industri hiburan dan partai politik harus turut berperan dalam upaya ini. Demikian juga, orang tua harus lebih bertanggung jawab untuk menanamkan disiplin moral, cinta pengetahuan, menghormati alam dan masyarakat dari

semua ras dan agama, pertanggungjawaban kepada Allah dan budaya unggul. Dunia bisnis dan industri harus memiliki pesan bahwa keberhasilan dalam perekonomian datang melalui kombinasi kerja keras, penerapan pengetahuan yang relevan dan norma etika, bukan melalui jalan pintas, eksploitasi tak bermoral atau manipulasi.

### Daftar Pustaka

- De Bono, Edward. 1970. *Literal Thinking Crativity Step by Step*. New York: Harper& Row Pub.
- Jarot, Wahyudi. 2004. *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum. Upaya Mempertemukan Eoistemologi Islam dan Umum*. Yogyakarta. UIN SUKA Press.
- Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Popper, K,R. 1987. *The Logic of Scientific Discovery*. London: Unwin Hymann, 1987.
- Kuhn, Thomas S. 1970. *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago. University of Chicago Press.
- Lakatos, Imre. 1970. *Falsification and the Methodology of Scientific Reseach Programmes. Dalam Criticisime and the Growth of Knowledge*. Ed. Imre Lakatos and Alan Musgrave. Cambridge:Cambridge University Press.
- Zaman, Noer Ali, *Benturan atau Sintesis Peradaban?* [www.commongroundnews.org/article.php?](http://www.commongroundnews.org/article.php?)
- Ling, Yoke Chee.2001. *The New Economy, Globalisation and Trad Agreements*. Malaysia. The Minister of Foreign Affair.Mochtar, Lubis. 2001. *Manusia Indonesia*. Jakarta. Yayasan Obor.
- Muzaffar, Chandra. 2002. “*Globalisation and Religion: Some Reflections*” [Http://www.islamonline.net](http://www.islamonline.net), 19 Juni 2002.